



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 16396-16404
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Bayi Baru Lahir dengan Persalinan *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo

Ita Asmita^{1✉}, Ma'rufi², Sudirman³, Zamli⁴

Universitas Mega Buana Palopo

Email: adeeva.ita10@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, mengungkapkan, dan menganalisis pelaksanaan penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bayi baru lahir dengan persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai pelaksanaan IMD bayi baru lahir dengan persalinan SC di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegagalan pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu, sikap ibu, kurang mendukungnya fasilitas kesehatan, dan kurangnya dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD pada persalinan SC Di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Palopo.

Kata Kunci: *Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Sectio Caesarea (SC), Pengetahuan*

Abstract

This research aims to explore, understand, reveal and analyze the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) for newborns with Sectio Caecarea (SC) deliveries at the Sawerigading General Hospital, Palopo City. This research uses a qualitative method with a case study approach to get a real picture of the implementation of IMD for newborns with SC delivery at the Sawerigading General Hospital, Palopo City. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study found that failure to implement IMD was influenced by the mother's lack of knowledge, mother's attitude, lack of support for health facilities, and lack of support from health workers in implementing IMD in SC deliveries at the Sawerigading Palopo Regional General Hospital.

Keyword: *Early Breastfeeding Initiation (IMD), Caesarean Section (SC), Knowledge*

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah program yang sedang giat dianjurkan oleh pemerintah. Namun, ada beberapa intervensi yang dapat mengganggu kemampuan alami bayi untuk mencari dan menemukan payudara ibunya sendiri. Salah satunya adalah obat kimia yang diberikan saat persalinan, yang dapat mencapai bayi melalui plasenta dan mungkin membuat bayi kesulitan menyusui pada ibunya. Rendahnya penerapan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu pasca melahirkan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya informasi dan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar, hambatan terkait pelayanan di tempat persalinan, serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga (Astuti, 2020)[1].

Pelaksanaan IMD sering terhambat pada ibu yang melahirkan melalui operasi sesar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan anestesi yang menyebabkan ibu mengantuk sehingga kurang responsif terhadap bayi, dan petugas di kamar operasi seringkali terlalu sibuk untuk melaksanakan IMD. Padahal, menunda IMD lebih dari satu jam dapat menyebabkan kesulitan menyusui.

Menurut PP No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, Pasal 9, tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan IMD terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya minimal selama satu jam. Sesuai dengan Permenkes No 369 tentang standar profesi bidan, pada kompetensi ke-4 mengenai asuhan persalinan dan kelahiran, bidan harus memiliki pengetahuan dasar tentang transisi bayi baru lahir, pemenuhan kebutuhan fisik seperti pernapasan dan kehangatan, serta memfasilitasi IMD. Gerakan Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi adalah upaya pemerintah untuk menurunkan angka kematian ibu dan neonatal melalui 10 langkah perlindungan ibu dan bayi secara

terpadu, sehingga seluruh fasilitas kesehatan harus memfasilitasi IMD[2].

IMD segera setelah lahir memiliki dampak luar biasa terhadap masa depan bayi. Penelitian menunjukkan bahwa kolostrum (ASI awal) sangat bermanfaat untuk kesehatan bayi baru lahir. Kolostrum mengandung antibodi yang mampu membunuh kuman penyakit di usus bayi dan berfungsi sebagai pencakar alami untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi. Immunoglobulin (IgG) dalam kolostrum melapisi dan melindungi usus bayi dari infeksi bakteri dan virus. Bayi yang segera mendapat ASI jarang mengalami infeksi dan memiliki status gizi yang lebih baik dalam tahun pertama dibandingkan bayi yang terlambat mendapatkan ASI. UNICEF menyatakan bahwa IMD adalah salah satu dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yang berdampak positif bagi kesehatan ibu dan bayi. Bayi yang mendapatkan IMD delapan kali lebih berhasil dalam menyusui eksklusif hingga usia dua tahun.

Keberhasilan IMD berkaitan dengan jenis persalinan yang dijalani. Persalinan normal memungkinkan IMD dilakukan karena minimnya intervensi medis dan farmakologis, sehingga persalinan berjalan alami. Bayi dapat lebih cepat diletakkan di dada ibu setelah lahir, meningkatkan keberhasilan menyusui dini. Stimulasi puting saat IMD juga mempercepat pengeluaran plasenta dan mencegah perdarahan. Namun, pada persalinan sesar, ibu sering kesulitan melakukan IMD karena efek anestesi dan kondisi tubuh yang lemah akibat operasi.

Menurut Riskesdas (2018), pelaksanaan IMD di Indonesia mencapai 58,2%, melebihi target nasional 2019 sebesar 50%. Proses menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (15,9%) dan kurang dari 1 jam (84,1%). Pada tahun 2020, cakupan bayi baru lahir yang mendapatkan IMD di Indonesia sekitar 77,6%. Sedangkan untuk tahun 2023 berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia prevalensi IMD mencapai target tertinggi yaitu 94,1% hal ini merupakan langkah baik untuk gizi dan daya tahan tubuh neonatal. Angka IMD di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 sudah mencapai 83,1% [3]. Sementara untuk Kota palopo khusus untuk RS Sawerigading pada bulan januari sampai maret 2024 jumlah persalinan SC 118 pelaksanaan IMD tidak ada satupun dilakukan atau 0 % dari jumlah kelahiran (RS Sawerigading, 2024). Menarik untuk ditelisik lebih dalam mengapa pelaksanaan IMD tidak ada satupun dilakukan atau 0 % dari jumlah kelahiran.

Penerapan IMD yang rendah pada ibu pasca melahirkan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi dan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar, hambatan dalam pelayanan di tempat persalinan, serta minimnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI)

masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) dari Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu meningkat dari 4.005 pada tahun 2022 menjadi 4.129 pada tahun 2023. Kematian bayi juga meningkat dari 20.882 pada tahun 2022 menjadi 29.945 pada tahun 2023 [3].

Salah satu faktor penyebab kematian ibu adalah pendarahan yang dapat dicegah melalui pelaksanaan IMD. Pemberian ASI secara dini merupakan intervensi penting yang dapat mengurangi angka kematian bayi secara signifikan. *The World Alliance for Breastfeeding Action* (WABA) memperkirakan bahwa 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya jika diberi ASI dalam satu jam pertama setelah kelahiran. UNICEF juga merekomendasikan perawatan model kanguru untuk bayi prematur atau normal karena dapat mendorong pemberian ASI, menurunkan tingkat stres, dan memperkuat ikatan ibu dan bayi.

Kontak kulit-ke-kulit segera setelah lahir, bahkan sebelum bayi stabil secara klinis, meningkatkan pengaturan suhu tubuh, mencegah infeksi, menstimulasi produksi ASI, dan memberikan efek positif fisiologis, perilaku, psikososial, dan perkembangan saraf, serta mengurangi risiko kematian neonatal hingga 40 persen [3].

Keberhasilan pemberian ASI pada ibu setelah melahirkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi pemberian ASI pada jam pertama tidak dapat dilakukan oleh ibu dengan masalah persalinan seperti *Sectio Caesarea* (SC), yang memiliki tingkat keberhasilan menyusui lebih rendah. Rendahnya cakupan pelaksanaan IMD juga disebabkan oleh terbatasnya tenaga konselor menyusui, kurang maksimalnya edukasi, advokasi, dan kampanye terkait IMD, ASI, dan MP-ASI, serta sarana dan prasarana yang belum optimal. Alasan umum ibu tidak melakukan IMD adalah merasa tidak memiliki cukup ASI atau minimnya dukungan keluarga [3].

Penelitian Zulala [4] menunjukkan pelaksanaan IMD sangat rendah pada persalinan SC (3,7%) dibandingkan dengan persalinan pervaginam (68,9%). Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sangat mempengaruhi keberhasilan IMD. Penelitian Luba [5] menyebutkan 90% persalinan tidak melakukan IMD dengan tepat. Penelitian di RSKDIA Pertiwi Makassar menunjukkan IMD belum sepenuhnya dilakukan, dan rumah sakit diharapkan membuat protap untuk memastikan setiap persalinan dilakukan IMD segera setelah lahir.

Observasi awal menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga, terutama suami, serta kebijakan pemerintah terkait IMD sangat membantu. Tenaga kesehatan memainkan peran kunci dalam membantu ibu melakukan IMD. Dukungan

diperlukan karena masih ada persepsi keliru tentang IMD, seperti ibu merasa ASI belum ada atau harus menunggu setelah mandi, serta kelelahan setelah persalinan. Dukungan dari lingkungan, terutama suami, sangat memudahkan pelaksanaan IMD[6]. Observasi juga menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai serta tenaga kesehatan yang tidak melaksanakan IMD menjadi faktor penghambat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggali, memahami, mengungkapkan, dan menganalisis pelaksanaan penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bayi baru lahir dengan persalinan *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang bertujuan mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Data yang digunakan bukan dalam bentuk angka, skor, nilai, peringkat, atau frekuensi yang biasanya dianalisis menggunakan perhitungan matematis atau statistik (Mucthar, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Palopo yang terletak di Jl. Dr. Ratulangi KM 7, Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2024. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu dokter spesialis obstetri dan ginekologi atau dokter kandungan dan informan pendukung yaitu terdiri dari lima ibu pasca melahirkan melalui SC di RSUD Sawerigading Palopo serta empat bidan dan perawat di bagian Perinatologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam mengikuti pedoman yang diadopsi dari penelitian dan dirancang khusus untuk penelitian di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Pedoman wawancara mencakup daftar pertanyaan mengenai pelaksanaan program IMD pada persalinan SC. Observasi dilakukan melalui lembar *checklist* untuk menilai pencapaian indikator program IMD. Selain itu, alat tulis kantor (ATK), alat perekam, dan kamera digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan melakukan validasi data dan informasi dari informan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Bayi Baru Lahir dengan Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 informan tidak mengetahui apa itu IMD, sementara 2 informan lainnya hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang IMD, yang diperoleh dari penjelasan bidan mereka. Kendala dalam melakukan IMD berdasarkan hasil penelitian karena takut bayi kedinginan, keluarga berpendapat tidak diperbolehkan IMD karena keluarga bayi harus segera dibersihkan, ibu takut untuk meletakkan bayinya di atas badan ibu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bidan dan perawat yang menyebutkan bahwa kendala dalam pelaksanaan IMD adalah kurangnya pengetahuan dan edukasi yang diberikan kepada ibu. Beberapa ibu merasa bingung dan terkejut saat IMD dilakukan, karena mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang IMD selama kehamilan.

Penelitian menunjukkan bahwa ibu seringkali tidak mengetahui apa itu IMD dan bagaimana cara melakukannya. Beberapa ibu hanya mendengar dari bidan tanpa pemahaman mendalam, dan ada juga yang sama sekali tidak mengetahui IMD. Pengetahuan umum tentang IMD masih kurang di kalangan ibu nifas, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya edukasi selama kehamilan, serta kurangnya dukungan dari suami dan keluarga.

Bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan, istilah IMD mungkin masih asing, dan mereka mungkin tidak mengetahui proses serta manfaatnya.. Pengetahuan ibu tentang IMD dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, informasi sosial, dan media. Pengetahuan yang baik akan memotivasi ibu untuk melaksanakan IMD dengan baik.

Penelitian Mawaddah[8] menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang IMD meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang mengakibatkan partisipasi yang rendah, dengan faktor paparan informasi sebelumnya, pendidikan, dan pengalaman orang tua mempengaruhi partisipasi tersebut.

2. Sikap Ibu terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Bayi Baru Lahir dengan Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan sikap menerima akan pelaksanaan IMD tetapi tidak dilakukan IMD dikarenakan tidak adanya yang mendampingi ibu pada saat IMD, dimana petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan pasien lain, kondisi ibu dan kondisi kesehatan bayi yang tidak baik dan kurangnya informasi/penyuluhan tentang IMD. Pernyataan bidan yang mendampingi dokter pada pasien SC bahwa pelaksanaan IMD terkendala pada kondisi kesehatan ibu dan bayi. Apabila kondisi ibu tidak baik pada

saat post SC maka bidan tidak bisa melakukan IMD begitu juga jika kondisi bayi tidak baik maka IMD juga tidak dapat dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak informan enggan melakukan IMD karena mereka kurang memahami tentang pelaksanaannya. Kurangnya sikap positif ibu terhadap IMD disebabkan tidak hanya oleh minimnya informasi mengenai IMD, tetapi juga oleh tingkat pendidikan ibu yang relatif rendah. Pengetahuan yang baik berhubungan dengan tingkat pendidikan, dan kurangnya inisiatif ibu untuk mencari informasi tentang pentingnya IMD selama kehamilan dan persalinan turut menghambat program ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan[9] yang menyatakan bahwa informasi atau paparan media serta pengalaman melahirkan berpengaruh pada perubahan sikap seseorang. Sikap negatif seringkali disebabkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai IMD, yang berakar dari minimnya informasi yang diperoleh. Penelitian Sirajuddin (2013) juga mendukung bahwa ketidakhadiran keluarga saat persalinan dapat mengurangi motivasi ibu, terutama jika ibu tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang IMD.

Penelitian Setiawati [10] menemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap IMD, menunjukkan kesiapan dan kesetujuan untuk melaksanakannya. Namun, terdapat perbedaan hasil di lapangan di mana masih ada responden yang tidak melakukan IMD, mungkin terkait dengan faktor lain seperti layanan perawatan kesehatan dari fasilitas atau penyedia layanan kesehatan. Penelitian Hasibuan [11] juga menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap IMD tidak selalu berhubungan langsung dengan pelaksanaannya karena ibu percaya tenaga kesehatan profesional akan melakukan yang terbaik dalam proses persalinan, baik itu melaksanakan IMD atau tidak.

3. Fasilitas Kesehatan terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Bayi Baru Lahir dengan Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo

Penelitian ini menemukan bahwa sarana prasarana dan media informasi bagi pasien belum tersedia secara maksimal. Kendala dalam pelaksanaan IMD pada persalinan SC yaitu dari segi fasilitas ruangan yang kecil dan waktu pelaksanaan IMD yang tidak memungkinkan melakukan observasi IMD di kamar tunggu (RR) dimana jumlah pasien yang banyak menjadi kendala dalam pelaksanaan IMD tidak efektif.

Penelitian Sukarti [12] menunjukkan bahwa dukungan fasilitas pelayanan kesehatan dapat meningkatkan pelaksanaan IMD dan keberhasilan ASI Eksklusif di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. Penelitian Arisani [13] juga menemukan bahwa akses informasi yang baik di rumah sakit memengaruhi pelaksanaan IMD, dan responden yang memiliki akses informasi yang baik cenderung melakukan IMD. Hasil penelitian Ginting [14]

mengungkapkan bahwa lemahnya dukungan rumah sakit terkait pelaksanaan IMD dari segi penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai tidak sesuai standar pada Rumah Sakit Tentara Binjai.

4. Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Bayi Baru Lahir dengan Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 5 informan, mengenai dukungan tenaga kesehatan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) melalui wawancara tidak satupun informan diberi tahu oleh bidan mengenai IMD. Hal ini mencerminkan kurangnya motivasi dari tenaga kesehatan, terutama bidan atau perawat perinatologi, dalam pelaksanaan IMD. Kendala utama tidak terlaksananya IMD di RSUD Sawerigading Palopo yaitu kurangnya tenaga kesehatan yang ada dan kurangnya kesadaran tenaga kesehatan untuk mendukung tindakan IMD.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan IMD bayi baru lahir dengan persalinan SC di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading adalah kurangnya pengetahuan ibu, sikap ibu, kurang mendukungnya fasilitas kesehatan, dan kurangnya dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD pada persalinan SC. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pelaksanaan IMD disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu selama pemeriksaan kehamilan di Faskes baik di puskesmas, Posyandu ditambah lagi dengan tidak ada edukasi sebelum pasien diberi tindakan di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Selain itu ibu juga kurang aktif mencari informasi mengenai pentingnya pemberian ASI yang diawali dengan IMD. Ibu yang melahirkan SC memiliki sikap menerima pada pelaksanaan IMD tetapi tidak dilakukan IMD di RSUD Sawerigading kota Palopo karena informan tidak memahami tentang manfaat IMD. Fasilitas ruangan menjadi salah satu menghambat pelaksanaan IMD di RSUD Sawerigading Palopo, serta tidak adanya fasilitas informasi baik berupa leaflet atau banner yang di sajikan di ruangan publik. bahwa tenaga kesehatan kurang mendukung program pelaksanaan IMD pada persalinan SC di RSUD Sawerigading Palopo, tidak ada pendampingan pada saat akan pelaksanaan IMD, dan kurangnya informasi/penyuluhan tentang IMD, manfaat dan cara melakukan IMD pada ibu sebelum masuk ke kamar operasi untuk tindakan SC.

DAFTAR PUSTAKA

- "Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta."
- E. Ketiga, "Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu."
- O. Nina Zuhana, W. Ersila, P. Diii Kebidanan Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, And F. Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, "Kelas Ibu Hamil Untuk Mewujudkan 'Isis Gaya' (Ibu Sehat Bayi Selamat Keluarga Bahagia)."
- N. N. Zulala, "Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan," Jurnal Kebidanan, Vol. 7, No. 2, P. 111, Aug. 2018, Doi: 10.26714/Jk.7.2.2018.111-119.
- "Luba".
- R. Sholeh, "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Rumah Sakit," 2019. [Online]. Available: <https://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Hnhs>
- "Raco".
- S. Mawaddah, "Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi," Jurnal Info Kesehatan, Vol. 16, No. 2, Pp. 214–225, Dec. 2018, Doi: 10.31965/Infokes.Vol16.Iss2.185.
- D. A. Rusada, S. Yusran, And N. N. Jufri, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Program Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016."
- E. P. Setiawati, C. R. Putri, And T. Hafisah, "The Characteristics, Knowledge, And Attitude Of Pregnant Women Regarding Early Breastfeeding Initiation On The Fourth Antenatal Care Visit," Althea Medical Journal, Vol. 7, No. 1, Pp. 20–24, Mar. 2020, Doi: 10.15850/Amj.V7n1.1710.
- "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Titi."
- N. N. Sukarti, G. Ayu, T. Windiani, And D. Y. Kurniati, "Hambatan Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar."
- K. Greiny Arisani And W. Sukriani, "Determinan Perilaku Menyusui Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya."
- "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kegagalan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Tentara Binjai Tahun 2018."